



OPTIMALISASI KADER KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN STIMULUS PSIKOSOSIAL PERAN SERTA KELUARGA TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING

Nur Yeti Syarifah¹, Prastiwi Putri Basuki², Heni Febriani³, Yuli Ernawati⁴

Prodi S1 Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta^{1,4}

Prodi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta^{2,3}

Article Info	ABSTRAK
Article History: Received May 08, 2026 Revised May 16, 2026 Accepted May 26, 2026 Keywords: Health Cadres Family Psychosocial Children Stunting	Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi karena kurangnya asupan gizi, terserang penyakit, atau kurangnya rangsangan yang cukup. Beberapa faktor seperti kondisi sosioekonomi yang rendah, pola makan yang tidak seimbang, penyakit infeksi kronis, serta kurangnya pengetahuan tentang gizi dan cara merawat anak yang tepat dapat menjadi penyebab utama terjadinya stunting pada anak Tujuan Kegiatan ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader dalam melakukan stimulus psikososial melalui peran serta keluarga dalam mencegah stunting setelah dilakukan edukasi Metode pengabdian masyarakat berupa edukasi dengan pretest posttest sebagai metode untuk mengetahui pengetahuan kader setelah menganalisa hasil pretest dan post test melalui kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Kemudian data yang diperoleh berupa analisa univariat karakteristik dan pengetahuan responden Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pengetahuan kader pada kategori baik setelah dilakukan edukasi. ABSTRACT <i>Stunting is a growth and development disorder in children caused by inadequate nutritional intake, disease, or lack of adequate stimulation. Several factors, such as low socioeconomic status, an unbalanced diet, chronic infectious diseases, and a lack of knowledge about nutrition and proper child care, can be the main causes of stunting in children. The purpose of this activity was to determine the increase in knowledge and understanding of cadres in implementing psychosocial stimulation through family participation in preventing stunting after education. The community service method used was education with a pretest-posttest to determine cadres' knowledge. This was done by analyzing the pretest and posttest results using questionnaires before and after the education. The data obtained were then analyzed through univariate analysis of respondents' characteristics and knowledge. The results showed an increase in the number of cadres' knowledge in the good category after the education.</i>

*Corresponding Author: syarifahsyifa09@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan isu kesehatan dunia yang menimbulkan kekhawatiran bagi banyak pihak dan terjadi di banyak negara, baik yang berkembang maupun yang sudah maju. Stunting juga diartikan sebagai keadaan di mana anak tidak mengalami pertumbuhan yang optimal, terlihat dari tinggi badan yang tidak sebanding dengan usianya (WHO, 2022). Data global dari World Health Organization (2019) mencatat prevalensi stunting mencapai 21,2% atau sekitar 144 juta anak balita. Mayoritas anak balita yang mengalami stunting berasal dari Asia (54%) dan Afrika (40%), namun di Indonesia, masalah stunting masih merupakan isu kesehatan yang penting. Menurut Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021, prevalensi stunting tercatat sebesar 24,4% dan mengalami penurunan menjadi 21,6% pada tahun 2022. Walaupun ada penurunan, angka tersebut masih tergolong tinggi karena belum mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 dan standar WHO di bawah 20%.

Di Indonesia, jumlah anak yang menderita stunting semakin meningkat. Setidaknya, satu dari tiga anak berpotensi mengalami masalah ini. Beberapa penyebab utama terjadinya stunting pada anak termasuk kondisi sosioekonomi yang rendah, pola makan yang tidak seimbang, infeksi penyakit kronis, dan kurangnya pemahaman mengenai gizi serta cara merawat anak yang baik (Aridiyah et al., 2015; Arsyati, 2019).

Prevalensi stunting di DIY berhasil menurun menjadi 17,4% pada tahun 2024 dari 21,4% pada tahun 2018, menjadikannya salah satu yang terendah di tingkat nasional. Namun, masih ada sekitar 48.416 balita yang terpengaruh dengan penyebab utamanya rendahnya asupan gizi jangka panjang, pola asuh yang tidak sesuai yang biasa dikenal dengan psikososial keluarga, rendahnya pengetahuan gizi dari para ibu, serta penerapan praktik pemberian makan untuk bayi dan anak yang masih belum ideal. Beberapa studi penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa salah satu cara untuk mencegah stunting adalah dengan memberikan stimulasi psikososial yang dapat mendukung pertumbuhan anak-anak yang mengalami stunting. Dalam sebuah penelitian oleh Black et al. (2017), anak-anak yang mendapatkan stimulasi kognitif dan sosial yang lebih baik memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang dengan baik dalam aspek kognitif, meskipun mereka mengalami stunting. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya intervensi yang memberikan stimulasi psikososial bagi anak-anak yang stunting dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa mereka (Primasari dan Keliat, 2020).

Stimulasi psikososial adalah suatu rangsangan yang diberikan kepada anak melalui interaksi dengan orang lain, bermain, serta lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Tiap faktor yang mempengaruhi ibu, seperti pengetahuan tentang nutrisi dan cara yang tepat dalam merawat anak, kondisi ekonomi dan sosial keluarga, tingkat pendidikan ibu, serta support dari lingkungan sekitar, memiliki peranan penting. Perawatan anak mencakup cara yang tepat dalam memberi makan, menjaga kebersihan, serta menciptakan kondisi yang menawarkan stimulasi yang dibutuhkan agar anak berkembang dengan baik.

Stimulasi psikososial juga dapat dipahami sebagai interaksi antara anak dan lingkungan sekitar, termasuk orang tua, pengasuh, dan kondisi fisik yang memperlancar perkembangan kemampuan berpikir, berbicara, dan bergerak anak. Stimulasi psikososial sangat penting untuk mendukung pertumbuhan kognitif dan emosional anak (Andrew et al., 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa program intervensi yang dirancang untuk meningkatkan stimulasi psikososial harus menjadi bagian fundamental dari upaya yang bertujuan untuk mengurangi kasus stunting.

Hasil penelitian sebelumnya yang penulis lakukan pada tahun 2025 di wilayah padukuhan dhuku banguntapan Bantul yang dilakukan oleh penulis didapatkan data 12 penderita terjadinya stunting yang cenderung pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah dan minimnya pengetahuan tentang pola asuh pada anak terutama dalam pendampingan pemberian kecukupan gizi. Faktor lain yang terjadi akibat beratnya beban hidup keluarga yang bekerja sebagai buruh dan petani juga mempengaruhi pola asuh anak, ketidaktersedian sumber pangan yang baik menimbulkan minimnya keluarga dalam pemberian gizi yang baik, (Basuki, P.P., Syarifah NY, et.al. 2025), sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh penulis.

Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah di padukuhan dhuku dalam pencegahan stunting adalah dengan meningkatkan peran kader kesehatan melalui program Posyandu. Aktivitas ini

menjadi fokus utama, terutama dalam menangani stunting pada anak-anak balita. Kader Posyandu memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua, dalam memantau pertumbuhan bayi dan balita. Ada empat fungsi kader Posyandu dalam pencegahan stunting, yaitu: 1) penyedia layanan kesehatan, 2) penyuluh kesehatan, 3) penggerak serta pemberdaya masyarakat, dan 4) pemantauan kesehatan. Kader posyandu diharapkan menjadi ujung tombak dalam pencegahan masalah stunting. Mereka adalah individu yang memiliki kedekatan dengan masyarakat, sehingga diharapkan mampu menyampaikan informasi tentang stunting dengan baik.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat kali ini, penulis berupaya untuk melakukan edukasi kepada kader dalam menjalankan perannya berupa edukasi kesehatan melalui Optimalisasi Kader Kesehatan dalam Meningkatkan Stimulus Psikososial peran serta keluarga terhadap pencegahan stunting.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : kajian data dengan cara pendekatan dengan ibu dukuh dilanjutkan dengan identifikasi data melalui kader kesehatan dengan teknik wawancara, dilanjutkan dengan identifikasi masalah kesehatan keluarga dan kontrak waktu pelaksanaan edukasi dengan kader kesehatan. Pada bulan berikutnya pelaksanaan edukasi kepada kader dilaksanakan atas kesepakatan bersama. Adapun jumlah sampel dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebanyak 15 kader kesehatan namun yang dapat mengikuti kegiatan dan mengisi kuesioner secara lengkap terdapat 10 kader kesehatan, sehingga teknik pengambilan sampel dalam kegiatan ini adalah *accidental sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel secara kebetulan dengan memilih partisipan yang secara tidak sengaja hadir pada saat kegiatan pengabdian masyarakat yang relevan dengan responden. Sehingga kegiatan pengabdian yang kami rancang dimulai dengan pembukaan berupa pengarahan dan pengantar kegiatan serta tujuan dan harapan setelah dilakukan kegiatan edukasi kepada kader kesehatan, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan *pre test* dilanjutkan dengan pemberian materi selama 70 menit dan dilanjutkan dengan diskusi. Untuk memastikan pemahaman kader dalam melakukan stimulus psikososial penulis melakukan *role play* kepada peserta yang dibagi kedalam dua kelompok, dengan masing-masing kelompok pada setiap peserta memiliki peran masing-masing yaitu: ada yang berperan sebagai ibu kader, sebagai anak dengan stunting dan ada yang berperan sebagai ayah dan ibu dari anak yang menderita stunting. Kegiatan *role play* tersebut dilakukan selama 20 menit, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil kegiatan *role play* tersebut di depan peserta kelompok yang lain, kemudian nara sumber beserta tim pengabdian memberikan penilaian serta *reinforcement* kepada kelompok. Hal ini dilakukan untuk memberikan penguatan terhadap kesesuaian intervensi stimulus psikososial yang telah dilakukan, sehingga kedepannya para kader dapat mempraktikkan atau mengajarkan para keluarga dengan anak penderita stunting di wilayah binaannya. Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini di akhiri kami melakukan *post test* untuk melihat perbedaan pengetahuan kader sebelum dan setelah dilakukan edukasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan terdiri dari 2 dosen prodi keperawatan s1 dan 2 dosen dari prodi kesehatan masyarakat, dibantu oleh 2 mahasiswa yaitu 1 mahasiswa dari program studi kesehatan masyarakat dan 1 mahasiswa dari program studi keperawatan S1. Penulis melakukan analisis univariat untuk mengetahui data responden yang didapat, kemudian mendeskripsikannya berdasarkan analisis data secara keseluruhan sesuai dengan informasi yang telah terkumpul. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup Sound System dan Laptop untuk melakukan edukasi dengan materi yang dipresentasikan menggunakan PPT, sementara untuk mengukur pengetahuan atau pemahaman kader menggunakan kuesioner. Kegiatan ini diadakan di gedung aula pertemuan padukuhan Dhuku, Banguntapan, Bantul pada tanggal 10 April 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Padukuhan dhuku Banguntapan bantul terletak di Kalurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul, memiliki posisi yang sangat strategis dengan karakteristik campuran antara perkotaan dan perdesaan yang padat. Kawasan ini didominasi oleh tempat tinggal masyarakat, berdekatan dengan pusat pemerintahan kecamatan, serta dilengkapi dengan infrastruktur jalan utama yang baik menuju pusat kota Yogyakarta, sehingga menciptakan lingkungan yang beragam dan dinamis dengan kondisi

perekonomian yang bervariasi mulai dengan kepadatan penduduk yang didominasi oleh petani sebagai sumber pencari nafkah. Berikut hasil analisa univariat karakteristik responden:

Tabel 1 Karakteristik Responden Kader Kesehatan Padukuhan Dhuku

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	SD	1	10
2	SLTP	1	10
3	SLTA	5	50
4	Perguruan Tinggi	3	20
Jumlah		10	100
Usia		Jumlah	Prosentase
1	29-39	4	40
2	40-50	4	40
3	>52	2	20
Jumlah		10	100

:

Tabel 2 Karakteristik Responden Kader Kesehatan Padukuhan Dhuku Berdasarkan Pengetahuan tentang Peran Kader dalam melakukan Stimulus Psikososial pada Keluarga

No	Pengetahuan	Pre Test	Prosentase	Post Test	Prosentase
1	Baik	2	20	6	60
2	Cukup	3	30	3	30
3	Kurang	5	50	1	10
Jumlah		10	100	10	100

Tabel 1 analisa univariat karakteristik responden berdasarkan pendidikan tertinggi dengan pendidikan SLTA sebanyak 5 responden (50%) dan terendah dengan pendidikan SD dan SLTP sebanyak 1 responden (10%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan usia tertinggi pada rentang usia 29-50 masing-masing rentang usia sebanyak 4 responden (40%) dan terendah lebih dari 52 tahun sebanyak 2 responden (20%).

Hal analisa data karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar kader yang menjalani pendidikan formal hanya mencapai tingkat SLTA. Pendidikan tersebut data memberikan dampak nyata bagi kader untuk saling melengkapi serta memperkaya satu sama lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur. Umur berpengaruh pada pengetahuan seseorang, melalui kematangan berpikir, orang yang sudah dewasa memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan mereka yang lebih muda. Usia dewasa juga memberi perspektif yang lebih berkembang, dan lingkungan sosial budaya akan memberikan pengalaman baru bagi individu. Seorang kader akan tetap berstatus sebagai kader selama orang tersebut memutuskan untuk tidak lagi menjadi kader, karena tidak ada ketentuan yang mengatur tentang batasan masa kerja dan usia untuk menjadi kader, sehingga banyak kader yang sudah lanjut usia tetapi masih dapat berkontribusi. Usia berpengaruh pada kemajuan kemampuan menangkap informasi dan cara berpikir individu, seiring bertambahnya umur, kemampuan tersebut cenderung menurun (Janwarin, 2020)

Hasil analisa data menunjukkan bahwa kader yang berusia di atas pada rentang 29-50 tahun termasuk dalam kategori dewasa, yang ditandai dengan tahap komitmen yang dimulai dengan tanggung jawab. Mereka lebih mampu berinteraksi sosial dibandingkan dengan remaja, sehingga diharapkan kader yang berusia tersebut dapat memiliki semangat sosial yang tinggi serta tanggungjawab dalam menjalankan perannya dimasyarakat.

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada pelaksanaan pre dan posttest sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mengalami peningkatan yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum dilakukan edukasi sebanyak 2 responden (20%) setelah mengikuti

edukasi meningkat menjadi 6 responden (60%). Responden dengan pengetahuan cukup sebelum dilakukan edukasi sebanyak 3 (30%) dan sesudah dilakukan posttest hasilnya sama sebanyak 3 responden (30%). Pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebelum dilakukan pretest sebanyak 5 (50%). responden dan mengalami penurunan jumlah pengetahuan kurang menjadi 1 responden (10%)

Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan lebih mampu berkontribusi dalam menjalankan program-program kesehatan di masyarakat seperti posyandu, terutama dalam mendeteksi stunting sejak dini. Dengan pengetahuan yang baik, kader akan mengaplikasikan apa yang mereka ketahui dalam pemantauan dan pelaksanaan tugas mereka dalam mendeteksi kejadian stunting. Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan adalah faktor paling berpengaruh terhadap pengetahuan, karena individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan tanggapan yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima dan akan mempertimbangkan seberapa besar manfaat yang bisa diberikan seseorang bagi perkembangan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil kegiatan ini juga mengalami peningkatan pengetahuan kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden dan keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misriani dan Salmiati (2021) yang mengindikasikan bahwa penyuluhan atau edukasi dapat mempengaruhi pemahaman responden tentang stunting, dimana hasil yang didapatkan sebelum penyuluhan dilakukan, tingkat pemahaman responden tentang stunting tercatat sebanyak 33 responden (29 %) berada dalam kategori cukup dan 68 responden (60%) dalam kategori kurang. Namun setelah penyuluhan, terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan responden yaitu sebanyak 17 % (15 %) berada dalam kategori cukup dan 89 responden (78%) dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan psikoedukasi yang berfokus pada isu stunting dan peran pengasuhan anak sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Dewiet et al. (2021) juga menyatakan bahwa ibu memiliki peran krusial dalam menyediakan makanan dan membentuk perilaku makan anak. Asupan makanan bergizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik dan kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh cara ibu memberikan makanan sehat.

Pentingnya pengetahuan berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang dimiliki oleh individu, menjadi factor keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan, dimana pengetahuan terdiri dari berbagai tingkat, yaitu: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Pengetahuan yang dimiliki oleh kader posyandu sangat penting dalam mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Kader posyandu adalah warga yang terpilih dan dilibatkan oleh puskesmas atau tenaga kesehatan untuk mengelola posyandu secara sukarela. Tugas dari kader posyandu adalah menyampaikan informasi yang berhubungan dengan kesehatan kepada masyarakat termasuk melakukan edukasi kepada keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restiana dan Fadilah (2022) ada dua hal yang dapat mengakibatkan anak menjadi stunting yaitu stunting dapat mengakibatkan gizi yang tidak terpenuhi pada anak dan menghambat tumbuh kembang anak. Selanjutnya adalah adanya Baby blues yang dapat berakibat pada bertambah parahnya angka stunting karena kurangnya asupan yang diberikan oleh ibu dan ketiadaan peran ayah. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pentingnya kader posyandu memahami stunting selama melaksanakan tugasnya dalam melakukan pencegahan serta dapat mengatasi masalah stunting di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan kegiatan tahunan yang reguler atau berkala seperti pelatihan bagi kader dan penyegaran materi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan tertinggi pada pendidikan SLTA sebanyak 5 responden (50%), dan berada pada rentang usia dewasa berkisar antara 29-50 tahun.
2. Peningkatan pengetahuan responden pada kategori baik mengalami peningkatan dari 2 menjadi 6 dan pengetahuan kurang menurun dari 5 responden menjadi 1 responden.

Saran

1. Tingginya minat masyarakat padukuhan karangkulon yang mengikuti kegiatan senam dan pemeriksaan hipertensi menjadi perhatian khusus bagi kader kesehatan dan khususnya tenaga kesehatan di wilayah kerja puskesmas imogiri yogyakarta, sehingga pembuatan jadwal senam dapat di buat secara berkala agar prevalensi kejadian pra hipertensi tidak berlanjut.
2. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi seperti pola hidup, manajemen stress, pola makan dan aktivitas fisik perlu di edukasi oleh pusat pelayanan kesehatan melalui tenaga kesehatan terdekat agar pengetahuan masyarakat tentang pencegahan hipertensi meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material, serta tim yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu:

1. Pimpinan STIKES Wira Husada Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan lolos hibah isntitusi kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan dana untuk program hibah pengabdian masyarakat di lingkungan STIKES Wira Husada Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki., P.P., Syarifah, N.Y. 2025. Pendekatan Positive Deviance Status Gizi Balita pada Keluarga Miskin Wilayah Kerja Kalurahan Jambidan Kapanewon Banguntapan Bantul Yogyakarta.
- Darubekti N. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Sebagai Upaya Pemulihan Gizi Buruk Pada Balita. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian. 2021;3(49):639–4.
- Dewi, E. M. P., Kanata M. A., Muharram M. F., Aliyandra, M. A.N., & Muhaimin, M. I. I. (2021). Psikoedukasi Online Sebagai Upaya Mencegah Stunting Melalui Cara Makan yang Baik Pada Anak. IPTEK 1(1).
- Desiana, D., Apriza, & Erlinawati. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader dalam kegiatan posyandu balita di desa Seremban Jaya, Kecamatan Rimba Melintang. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 1(1), 24–32.
- Handayani, R., & Nuryani, S. (2022) 'Hubungan Karakteristik Dengan Kinerja Kader POSYANDU Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita', Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science, 18(1), halaman 151–164.
- Ikatan Bidan Indonesia. (2018) Pekan ASI Se-Dunia (World Breastfeeding Week). Ikatan Bidan Indonesia. Diakses 25 November 2025. https://www.ibi.or.id/id/article_view/A20180808002/pekan-asi-se-dunia-world-breastfeeding-week.

- Janwarin, L. M. Y. Keterkaitan Antara Pengetahuan dan Dorongan dengan Partisipasi Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Mollucas*, 2(2), 55–61. (2020)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Misrina, M., & Salmiati, S. (2022). Analisis penyuluhan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di desa cot puuk kecamatan gandapura kabupaten bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 683–69
- Nugraheni N, Malik A. Peran para kader posyandu dalam mencegah terjadinya kasus stunting di Kelurahan Ngijo, Kota Semarang. *Lifelong Educ J*. 2023;3(1):84-92.
- Organisasi Kesehatan Dunia. Gizi buruk. 2023 [dikutip 25 Oktober 2024]. Tersedia di: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>.
- Rahayu, A., et al, (2018). *Panduan Belajar–Stunting dan Cara Mencegahnya Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, CV Mine.
- Sengkey, Monica M. 2015. Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak Autis di Kota Manado. *Journal E-Gigi* 3(2) : 235-240.
- Setianingsih, Musyarofah S., Livana, & Indrayati N. (2022). Tingkat Pengetahuan Kader dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(3), 447–454.
- UNICEF, Organisasi Kesehatan Dunia, dan Kelompok Bank Dunia bersama-sama mengestimasi gizi buruk pada anak. *Tingkat dan tren gizi buruk pada anak*. Edisi 2023.
- World Health Organization. (2019). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. World Health Organizatio
- Yugistyowati, A., Wahyuningsih, & Darsih. (2021). Pemberdayaan keluarga yang memiliki anak stunting melalui program Si-Gans (Stimulasi, Imunisasi, Gizi, dan Pencegahan Infeksi) di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Ii(1), 13-21.